

Analisis Kemandirian Siswa *Down Syndrome* (Study Kasus Di *Knowledge Link Intercultural School* Sentul Kabupaten Bogor)

Fadhilla Nova Setyari
Universitas PGRI Semarang
fnsetyari0511@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the analysis of the independence of down syndrome students. Data collection techniques through observation and interviews by giving open questions to class teachers, counselors, and parents to find out the extent of their independence. The focus of this research is focused on the problem of independence in students with special needs in children with down syndrome. The subjects of this study were two children aged 11-13 years who were in an inclusive school in Bogor district. Data analysis techniques through data triangulation. The results showed that there were positive results with the independence of children with down syndrome which were quite good. The encouragement of habituation of independent activities at school and at home can achieve optimal independence for children with down syndrome.

Keywords: independence, down syndrome, inclusive school

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis kemandirian siswa down syndrome. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara dengan memberikan pertanyaan terbuka kepada guru kelas, konselor, dan orang tua untuk mengetahui sejauh mana kemandirian mereka. Fokus penelitian ini difokuskan pada masalah kemandirian pada siswa dengan kebutuhan khusus (ABK) pada anak *down syndrome*. Subyek penelitian ini pada dua orang anak berusia 11-13 tahun yang berada di sekolah inklusif kabupaten Bogor. Teknik analisis data melalui triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hasil positif dengan emandirian anak *down syndrome* yang cukup baik. Adanya dorongan pembiasaan aktivitas kemandirian di sekolah dan dirumah dapat tercapainya kemandirian anak down syndrome yang optimal.

Kata Kunci: kemandirian, *down syndrome*, sekolah inklusi

PENDAHULUAN

Setiap orang memiliki potensi untuk menjadi mandiri yang dapat dikembangkan melalui pendidikan, bahkan jika mereka lahir dengan keterbatasan seperti anak dengan *down syndrome*. Keterbatasan individu tidak menghalangi mereka untuk mendapatkan pendidikan. Di Indonesia, anak-anak dengan *down syndrome* dijamin mendapatkan pendidikan yang memadai dalam sistem pendidikan. Untuk mencapai tujuan kemandirian ini, dukungan orang tua sangat penting dalam mendorong perkembangan anak *down syndrome*.

Menurut Nurfalah dalam penelitian yang dilakukan oleh Yuliani dan rekan-rekannya (2010:12), kemandirian dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk berdiri sendiri atau tidak tergantung pada orang lain. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Steinberg seperti yang dikutip oleh Jannah (2013:2), di mana kemandirian secara umum merujuk pada kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas hidupnya sendiri tanpa ketergantungan

pada orang lain. Sarah dan rekan-rekannya (2018:3), bahwa kemandirian merupakan kemampuan atau keterampilan anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, baik itu terkait dengan aktivitas bantu diri (*self-help*) maupun aktivitas kesehariannya tanpa bergantung pada orang lain.

Dalam konteks ini, kita dapat menganalisis bersama bahwa ada sekelompok anak dengan keterbelakangan mental yang memiliki ciri-ciri khas atau dikenal sebagai *down syndrome*. Yusuf (2018:60) menjelaskan bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus membutuhkan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan individu mereka secara individual, serta memerlukan penanganan dari tenaga profesional yang terlatih. Menurut (Beirne-Smith, Ittenbach, dan Patton yang disebutkan (dalam Mangungsong 2014:145)), *down syndrome* atau *trisomy 21*, adalah bentuk keterbelakangan mental yang paling umum terjadi sejak lahir. Sementara itu, Potads (2019:5) mendefinisikan *down syndrome* secara harfiah sebagai sekumpulan gejala atau tanda yang muncul secara bersama-sama dan menandai beberapa kelainan tertentu. Orang yang memiliki *down syndrome* sering disebut Mongoloid, karena terkait dengan ciri-ciri fisik yang mirip dengan orang Mongolia.

Pendidikan inklusif melalui sekolah inklusi merupakan salah satu bentuk pendidikan yang menggabungkan siswa ke dalam lingkungan pendidikan umum. Tujuan dari sekolah inklusi adalah memberikan kesempatan belajar yang sama bagi semua siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus seperti *down syndrome*. Dukungan dan sumber daya tambahan akan disediakan sesuai kebutuhan. Meskipun demikian, ada juga sekolah khusus seperti *Knowledge Link Intercultural School* yang menerapkan pendekatan inklusi. Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan pada analisis tingkat kemandirian siswa dengan *down syndrome* di *Knowledge Link Intercultural School*, sebuah lembaga pendidikan khusus yang terletak di Sentul, Kabupaten Bogor.

METODE

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif yang meneliti tentang Kemandirian Anak *Down Syndrome* di *Knowledge Link Intercultural School*. Subyek penelitian adalah anak-anak penyandang *down syndrome* yang berusia 11-13 tahun. Pada penelitian ini, pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Creswell (2014:4) mengemukakan bahwa studi kasus merupakan metode penelitian di mana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu dan kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas dari informan.

Penelitian ini dilaksanakan di Jl.Pintu 3 Sirkuit Sentul, Babakan Madang, Kadumangu, Bogor, Jawa Barat 16810. Penelitian ini sasarannya adalah siswa dengan kebutuhan khusus *down syndrome* di *Knowledge Link Intercultural School* Sentul Kabupaten Bogor.

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dokumentasi dan gabungan ketiganya atau triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemandirian HFW.

Kemandirian HFW dapat dilihat dari kemampuan fisik dalam konteks keterampilan hidup, HFW sudah dapat melakukan hal-hal sederhana dalam rangka merawat dirinya sendiri tanpa bantuan dari pengasuhnya. Meski begitu, Ketika dirumah masih perlunya dibantu orang lain dan tetap adanya pembiasaan dan pengawasan. HFW dapat melakukan aktivitas untuk merawat dan mengurus kebutuhan diri sendiri, seperti membersihkan diri saat BAK dan BAB, mandi, melepas dan memakai pakaian, makan, membereskan mainan saat habis digunakan. Merapikan alat tulis setelah pembelajaran selesai serta membersihkannya dengan sapu, lap, dan sebagainya. Kemandirian HFW dilihat dari kemandirian emosional, HFW mampu mengatasi dan mengelola perasaannya sendiri khususnya perasaan negatif, HFW tidak takut saat ditinggal ibu berkegiatan dan hanya ditemani pengasuh, meski kadang-kadang jika kemauannya tidak dituruti ia meluapkan emosi nya dalam bentuk menangis. Kemandirian sosial, HFW dapat bersosialisasi dengan sepupunya yang datang berkunjung ke rumah, berinteraksi baik dengan pengasuh, bersosialisasi diluar rumah seperti main sepeda ditaman dengan tetap diawasi oleh pengasuhnya. Kemandirian intelektual, HFW sudah dapat mengerjakan sesuatu sesuai instruksi, mampu mengatasi masalah sederhana yang dihadapi, seperti: instruksi untuk berdoa sebelum belajar, wudhu sebelum sholat, dan kegiatan keseharian lainnya.

Kemandirian AAR.

Kemampuan fisik, AAR bisa melakukan beberapa aktivitas untuk merawat dan mengurus kebutuhan diri sendiri seperti: merapikan alat tulis atau tempat makannya setelah digunakan, berpakaian sendiri, memakai dan melepas sepatu, mandi, BAK dan BAB. Kemandirian AAR secara emosional, AAR awalnya memang harus disorong penuh untuk kepercayaan dirinya hingga sekarang terbiasa bersikap disiplin saat proses pembelajaran berlangsung di kelas, mengikuti kegiatan di sekolah dengan baik, tertib menaruh sepatu ketempatnya dan menaruh tas ke kamar saat pulang sekolah. Ketika disekolah tetapi AAR terkadang jahil dengan temannya dengan maksud tujuan mengajak main Bersama. Kemandirian kemampuan sosial, AAR saat ini bisa berinteraksi baik dengan teman sekelasnya, dengan orang baru cukup malu-malu diawal. Namun, jika dilakukan pendekatan AAR akan dapat *humble*. Kemandirian dalam kemampuan intelektual AAR, terlihat dari dapat mengikuti arahan sesuai instruksi, AAR sudah mampu untuk mengambilkan sesuatu dengan instruksi sederhana seperti mengambil bekal dalam tasnya

sendiri, mengambil baju sendiri, untuk aspek belajar AAR lebih konsisten baik disekolah maupun di rumah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kemandirian HFW dan AAR dapat berkembang optimal sesuai potensi yang dimilikinya, karena dukungan semua pihak secara kolaboratif antara guru kelas, konselor, dan orang tua. Sekolah terus memberikan stimulasi secara holistik-integratif pada semua aspek perkembangan anak, baik fisik motorik dengan keterampilan hidup sehari-hari, intelektual dengan kemampuan berfikir sederhana, sosial dengan membiasakan anak bersosialisasi dan emosional agar anak mampu mengolah emosinya sesuai kemampuannya. Konselor dan guru kelas juga melakukan *assessment* dengan siswa *down syndrome* memberikan kesempatan yang luas untuk dapat menampilkan bakatnya pada acara-acara yang diselenggarakan sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146-150.
- Chairilisyah, D. (2019). Analisis kemandirian anak usia dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(01), 88-98.
- Danauwiyah, N. M., & Dimiyati, D. (2021). Kemandirian Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 588-600.
- Darmawati, I., & Indriawati, R. (2020). Peningkatan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Di Panti Asuhan Binasiwi, Bantul. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*.
- Desiningrum (2016). **Psikologi anak berkebutuhan khusus. ISBN 978-602-72845-5-5**
- Efendi, M., Dawud, D., Suyitno, I., Ainin, M., Muhaiban, M., Ghazali, A. S., ... & Priyatni, E. T. (2021). Kumpulan Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Negeri Malang (UM) Mereka Pembelajaran Inovatif.
- Hadi, A., & Laras, P. P. B. (2021). Peran guru bimbingan dan konseling dalam pendidikan inklusi. *Jurnal Selaras: Kajian Bimbingan dan Konseling serta Psikologi Pendidikan*, 4(1), 17-24.
- Herman, D., & Ramdhani, M. R. (2022). Meningkatkan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Program Home Visit. *Educivilia: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 3(1), 67-72.
- Irdamurni (2016) **PENDIDIKAN INKLUSIF Solusi dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus. ISBN 978-623-218-365-0**

- Juliasmara, R., & Yohana, N. KOMUNIKASI TERAPEUTIK ANTARA TERAPIS DAN ANAK PENYANDANG DOWN SYNDROME DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN DI SEKOLAH DASAR LUAR BIASA FAJAR AMANAH KECAMATAN TUALANG KABUPATEN SIAK. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 6(1), 1-14.
- Lattu, D. (2018). Peran guru bimbingan dan konseling pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 2(1), 61-67.
- Ningsih, K. N. (2020). Analisis Kesulitan untuk Menentukan Kebutuhan Belajar pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. *JURNAL ORTHOPEDAGOGIK*, 1(2), 1-7.
- Prasasti, S. (2019). MENGEMBANGKAN INTERAKSI SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DENGAN KONSELING KELOMPOK DI YPAB SLB. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 19(1).
- Rahmatunnisa, S., Sari, D. A., Iswan, I., Bahfen, M., & Rizki, F. (2020). Study Kasus Kemandirian Anak Down Syndrome Usia 8 Tahun. *EDUKIDS: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 17(2), 96-109.
- Sartini, S. (2022). *PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN SASTRA TRADISIONAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK KELOMPOK B DI TK KREATIVA TAHUN AJARAN 2019/2020* (Doctoral dissertation, Universitas Mataram).
- Sefriyanti, S., & Putro, K. Z. (2022). Analisis Hambatan Perkembangan Motorik Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian Pada Perspektif Psikologi dan Neurologi). *PRESCHOOL: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 62-72.
- Sulthon (2020) *PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS*. ISBN 978-623-231-418-4
- Zahroh, F. (2022, September). Keterampilan Vokasional sebagai Upaya Peningkatan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Di SMPLB-BCD YPAC JEMBER. In *International Conference on Islamic Guidance and Counseling* (Vol. 2, pp. 91-100).